

INTERNALISASI NILAI DAN BUDAYA ISLAMI DI SEKOLAH (Studi Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi di SD Islam al-Huda Sedayulawas)

Zakhiru Rahmah Zaha
(STAI Muhammadiyah Paciran Lamongan)
zakhiru@Staim-paciran.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (a) mengetahui urgensi internalisasi nilai dan budaya religius di sekolah, (b) meneliti strategi SD Islam al-Huda dalam menginternalisasi nilai dan budaya islami di sekolah, (c) mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program internalisasi nilai dan budaya religius di SD Islam al-Huda. Temuan penelitian ini yaitu meliputi: 1) SD Islam al-Huda Sedayulawas merasa perlu untuk mengelola budaya dalam hubungannya dengan meningkatkan mutu sekolah secara kultural, hal ini mengacu pada visi pendirinya, membangun generasi *khairu ummah* yang dipengaruhi oleh cita-cita internal dan tuntutan eksternal yang melingkupinya, maka dilaksanakanlah program internalisasi nilai dan budaya religius. 2) Gerakan ini diimplementasikan dengan pengembangan budaya akhlakul karimah dan pelaksanaan beberapa ibadah secara bersama-sama ketika di sekolah. 3) Adapun faktor pendukung dan juga penghambat dalam penerapan internalisasi nilai dan budaya religius di SD Islam al-Huda meliputi: Faktor pendukungnya yaitu adanya komitmen dari top manajemen, dedikasi warga sekolah, adanya sistem reward and punishment, dan ketersediaan fasilitas pendidikan yang representatif. Faktor penghambatnya yaitu orang tua siswa belum terbiasa dengan program-program internalisasi nilai dan budaya islami di area sekolah, belum optimalnya penerapan sanksi, serta kekhawatiran koordinator pelaksana akan persepsi masyarakat sebagai sekolah yang banyak aturan dan bergaris keras.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Budaya, Islami*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan hidup masyarakat dan bangsanya. Bertolak dari tujuan pendidikan nasional di atas, dapat difahami bahwa tujuan pendidikan merupakan tujuan akhir yang harus diterjemahkan lebih konkrit melalui sebuah proses. Proses dimaksud adalah usaha terpolu, terencana, dan tersistematisasi melalui proses pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan Watik (1999: 87), bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya, dan (3) dimensi spiritual (iman dan takwa).

Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan juga perlu mengacu pada pengembangan nilai tambah ketiga dimensi tersebut. Secara mikro, peranan pendidikan termasuk pendidikan agama Islam di sekolah dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yaitu sebagai proses belajar mengajar yang meliputi proses-proses: (1) alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), (2) alih metode (*transfer of methodology*), dan (3) alih nilai (*transfer of value*) (Watik, 1999: 88).

Kekurang berhasil pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya.

A. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman

Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif (Dhara, 1997: 82).

B. Budaya

Budaya Beragama (*Religious Culture*) Religious culture atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan) (Sahlan, 1996: 75). Budaya beragama di sekolah merupakan kesimpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

C. Landasan PAI di Sekolah

Dalam pembahasan ini akan dikemukakan dua landasan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah, yaitu: landasan historis dan landasan perundang-undangan sebagai sumber hukum positif. Kedua landasan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Landasan Historis

Ketika pemerintah Sjahrir menyetujui pendirian Kementerian agama pada 3 januari 1946, elit muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah satu agenda utama Kementerian Agama selain urusan haji, peradilan, dan penerangan. Sebagai reaksi terhadap kenyataan lembaga pendidikan yang tidak memuaskan harapan mereka. Landasan sejarah di atas menjelaskan bahwa salah satu perjuangan elit muslim Indonesia sejak awal Kemerdekaan pada bidang pendidikan adalah memperkokoh posisi pendidikan agama islam (PAI) di sekolah-sekolah umum sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi

2. Landasan Perundang-Undangan

Landasan perundang-undangan sebagai landasan hukum positif keberadaan PAI pada kurikulum sekolah sangat kuat karena tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1 point (a), bahwasanya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak; (b) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

D. Ruang Lingkup, Tujuan, Fungsi dan Pendekatan PAI di Sekolah

Dalam pedoman pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memuat materi al-Qur'an dan hadits, Aqidah/Tauhid, Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi pendidikan agama yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Ta'ala.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Sedangkan pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah umum berfungsi untuk :

1. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Ta'ala serta akhlak mulia peserta didik secara optimal, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan.
4. Perbaikan kesalahpahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penanaman Nilai Religius dalam Pengembangan PAI di Sekolah

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlaq mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, budi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menitik-beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

F. Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Menurut Muhaimin, penciptaan susana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat *vertical* dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Ta'ala melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat *ubudiyah*, seperti: shalat berjama'ah, puasa senin kamis, *khatm* al-Qur'an, shalat Dhuha dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religious yang bersifat *horizontal* yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : (1) Hubungan atasan-bawahan, (2) Hubungan professional, (3) Hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawaan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya (Muhaimin, 1996 : 61-62).

G. Implementasi Internalisasi Nilai dan Budaya Religius di SD Islam al-Huda

1. Tujuan Internalisasi Nilai dan Budaya Religius di SD Islam al-Huda

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, tidak bisa terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula dalam pelaksanaan program internalisasi nilai dan budaya religius di SD Islam al-Huda Sedayulawas.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari program ini antara lain:

- a. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan islam yang telah diperoleh peserta didik.
- b. Membentuk peserta didik agar memiliki akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yaitu membentuk pribadi muslim yang *kaaffah*.
- c. Menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dalam rangka pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wujud Internalisasi Nilai dan Budaya Religius di SD Islam al-Huda

Berdasarkan temuan penelitian, wujud nilai dan budaya Islami yang diinternalisasikan di SD Islam al-Huda meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin dan kamis, budaya shalat dhuha, budaya tadarrus al-Qur'an dan do'a bersama.

3. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di SD Islam al-Huda

Strategi pewujudan budaya religius yang di temukan di SD Islam al-Huda Sedayulawas meliputi; (a) penciptaan suasana religius, (b) internalisasi nilai, yaitu meliputi: pemberian pemahaman dan nasehat, (c) keteladanan, (d) membangun kesadaran diri, dan (e) membentuk sikap dan perilaku.

Adapun esensi dari pewujudan budaya reigius tersebut dan teorinya akan diuraikan sebagai berikut :

a. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius di SD Islam al-Huda merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan).

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan islam menjadi agama yang eksklusif.

c. Keteladanan

Temuan penelitian mengenai keteladanan di SD Islam al-Huda Sedayulawas, yaitu: (a) berakhlak yang baik. Para guru dan karyawan memberikan akhlak yang baik dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada sesama; (b) menghormati yang lebih tua, walaupun posisi mereka sebagai tukang kebun atau karyawan; (c) mengucapkan kata-kata yang baik; (d) memakai busana muslimah; (e) menyapa dan mengucapkan salam.

d. Membangun Kesadaran Diri

Upaya yang dilakukan di SD Islam al-Huda Sedayulawas untuk membangun kesadaran diri dapat dilakukan oleh guru bidang studi yang lain, misalnya guru IPA dan guru bahasa. Dalam pembelajaran bahasa guru juga memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ketika berbicara dengan kepada orang lain utamanya yang lebih tua, sebaiknya menggunakan bahasa yang sopan.

Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan pandangan Malik Fadjar, yang menyatakan bahwa fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat (Fadjar, 2005 :195).

e. Pembentukan Sikap dan Perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku siswa dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan cara memberikan nasehat kepada siswa dan adab tutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap guru maupun orang tua. Pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka berupaya untuk membentuk pola pikir, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembentukan sikap dan perilaku berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indrokrinasi, barin washing dan lain sebagainya.

H. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai dan Budaya Religius di SD Islam al-Huda

1. Faktor Pendukung Program Internalisasi Nilai dan Budaya Religius

a. Komitmen dari Ketua Yayasan al-Huda

Ketua yayasan al-Huda saat ini adalah dijabat oleh KH. Muhammad Syafiq Bisri, SH. Komitmen ini diwujudkan dalam bentuk dukungan materi dan non materi.

b. Dukungan warga sekolah

Komitmen dari puncak manajemen akan menjadi sia-sia tanpa diikuti dengan komitmen serta loyalitas yang penuh dari warga sekolah. Dengan adanya dukungan dan partisipasi dari seluruh warga sekolah maka segala aturan akan terlaksana sesuai yang diharapkan dan akan tercapai tujuan dari program-program pembinaan para siswa.

c. Diterapkannya sistem penghargaan dan sanksi (*reward and punishment*) bagi guru dan karyawan, seperti adanya nilai tambah untuk kenaikan pangkat dan juga sanksi penundaan kenaikan pangkat bagi yang sering melanggar.

d. Fasilitas pembelajaran yang representatif

Fasilitas atau sarana merupakan alat langsung yang digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya ruangan, buku, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya lokasi, bangunan sekolah, lapangan olah raga dan sebagainya.

2. Faktor Penghambat

Ada beberapa factor yang menghambat pelaksanaan program internalisasi nilai dan budaya religius di SD Islam al-Huda. Di antaranya:

a. Belum optimalnya pelaksanaan beberapa program pembudayaan nilai dan syi'ar Islam dikarenakan masih kecilnya usia siswa.

b. Orang tua siswa belum terbiasa dengan program budaya islami yang ditetapkan, seperti adanya peringatan “area bebas rokok”, “area busana islami”, dan lain-lain sehingga masih ditemuinya wali murid yang merokok di area sekolah, dan busana wali murid yang belum memenuhi adab busana islami ketika memasuki area sekolah.

c. Belum optimalnya penerapan sanksi, baik untuk guru, karyawan dan siswa. Sanksi ini berlaku bagi seluruh anggota sekolah, yang dalam pengontrolannya dibuatkan buku

- kontrol yang dipegang oleh tim motivator, berisi keaktifan mengikuti kegiatan shalat berjamaah, kedisiplinan dan perilaku. Dengan bobot poin dan sanksi yang disepakati.
- d. Kekhawatiran anggota akan persepsi masyarakat sebagai sekolah yang banyak aturan dan bergaris keras.
 - e. Ketidaksiapan pihak internal dan konsekuensi logis yang harus dilaksanakan dalam perwujudan suasana keagamaan di sekolah.

Dari beberapa factor pendukung dan penghambat yang ada dalam menejemen budaya sekolah islami di SD Islam al-Huda, kesemuanya dianggap pengelola sekolah sebagai tantangan. Dengan kata lain, masih adanya hambatan dalam proses ini dianggap sebagai satu hal yang lumrah bagi lembaga, karena dalam berdakwah tentunya tidak langsung diterima, sebagaimana Nabi Muhammad ketika mensyi'arkan Islam, semuanya membutuhkan proses panjang dan istiqamah dan pihak pengelola selalu *positif thinking* bahwa niat/tujuan yang mulia pastinya dimudahkan oleh Allah. Namun tentunya dibarengi dengan rangkaian tindakan dan pengembangan secara tepat dan berkesinambungan oleh pihak manajemen sekolah.

I. Analisis Penerapan Program Internalisasi Nilai dan Budaya Religius di SD Islam al-Huda

Dari uraian yang ada, dapat difahami bahwa sebuah sekolah yang menerapkan budaya islami di lingkungannya berarti telah mengadakan perubahan penting di dalam organisasi tersebut yang berorientasi ke depan. Secara sederhana, ajaran agama Islam ditempatkan sebagai *basic reference* seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa setiap kegiatan di sekolah memahami rujukan utama al-Qur'an dan sunnah Rasul, baik pada tingkat aplikasi maupun konseptual, atau dengan kata lain bahwa ajaran Islam merupakan pondasi seluruh aktifitas warga sekolah.

Sementara itu, untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, ada banyak prasyarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Dalam perspektif manajemen, ada beberapa karakteristik lembaga pendidikan Islam bermutu, antara lain: efektifitas proses pembelajaran, partisipasi warga sekolah dan masyarakat yang tinggi, kepemimpinan sekolah yang kuat, memiliki budaya yang kuat, kemudian kerjasama tim yang kompak.

Hal ini harus diwujudkan di sekolah, karena budaya merupakan bagian integral dari pendidikan itu sendiri. Selain itu juga telah tercantum dalam UUD '45 pasal 32 (2), yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya” (Tim Srikandi, 2010: 89).

Secara sederhana, budaya dalam pendidikan Islam adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan budaya di lembaga pendidikan Islam dengan niat/tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.

Tujuan tersebut dapat dijadikan kaidah pelaksanaan budaya sekolah. Kaidah tersebut tentu saja harus menjadi titik tolak manajemen budaya sekolah. Artinya, berhasil tidaknya penerapan budaya sangat terkait erat dengan bagaimana budaya itu dikelola. Dan pengelolaan itu akan berjalan dengan baik jika ada pemahaman yang komprehensif terhadap konsep budaya sekolah itu. Oleh SD Islam al-Huda Sedayulawas, konsep tersebut diterjemahkan dalam bentuk budaya sekolah islami. Hal ini dilakukan bukan karena sekolah tersebut memiliki identitas sebagai sekolah Islam, yang hanya berfungsi sebagai simbol untuk melengkapi nama sekolah. Akan tetapi, gerakan ini menjadi spirit utama yang menjadi pemompa stamina para pengelola lembaga untuk mewujudkan visi misi. Sehingga suasana keislaman tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius. Penciptaan suasana keagamaan ini secara ringkas dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Mengajak agar seluruh warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran islam.
2. Menciptakan hubungan yang islami dalam bentuk rasa saling toleransi, saling menghargai, saling menyayangi, saling membantu, dan mengakui akan eksistensi masing-masing, serta mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing.
3. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam.
4. Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra islami, antara lain: berbusana islami, tata cara pergaulan yang mencerminkan sikap *akhlaqul*

karimah, disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, dan semangat belajar yang tinggi.

5. Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, SD Islam al-Huda juga telah menerapkan pembiasaan berdo'a, tadarrus al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai, shalat Dhuhur berjama'ah, bimbingan keagamaan secara berkala, mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan, mengintensifkan praktik beribadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial.

Pentingnya membangun budaya di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. SD Islam al-Huda Sedayulawas ini memiliki cita-cita mendidik putra putri Indonesia untuk menjadi pemimpin bangsa yang amanah, cerdas, dan teladan lewat penguasaan iptek dengan landasan imtaq.

Dalam perumusan visi misi ini, bukannya tanpa alasan, karena jika mengamati kondisi lingkungan sekolah, yang banyak dijumpai profil-profil tokoh pemikir Islam, kata-kata hikmah, dan kajian keislaman, maka dapat ditafsirkan bahwa lembaga ini sangat terinspirasi oleh masa kejayaan para pemikir dan ilmuwan Islam yang sangat besar kontribusinya terhadap peradaban di muka bumi, sehingga pengelola berkeinginan untuk dapat mengulang kembali masa kejayaan umat Islam.

Dari berbagai upaya manajemen SD Islam al-Huda Sedayulawas untuk menciptaka budaya islam sekolah adalah dengan cara melaksanakan semua kegiatan organisasi sesuai dengan dokumen atau perencanaan yang telah ditulis dan selalu berupaya untuk mengembangkan, dan memastikan bahwa pelaksanaan budaya islam di sekolah tetap sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Di sini manajemen puncak cukup aktif dalam menjalankan komunikasi dengan timnya (koordinator bagian dari tiap unit dan anggota dari masing-masing sekolah) untuk dapat melaksanakan budaya islam di sekolah dengan efektif. Serta adanya sosialisasi terus menerus baik terhadap guru, siswa, karyawan, dan wali siswa. Sehingga dalam penyosialisasian, tim motivator budaya islam sekolah juga dituntut untuk berdakwah.

Selanjutnya, monitoring dan teguran di tempat, ini merupakan tugas dari penegak disiplin sekolah (tim budaya islam sekolah), tugas mereka adalah menegur

perilaku yang tidak sesuai dengan adab-adab budaya islam sekolah. Sedangkan bentuk monitoring yang formal berbentuk pembuatan buku catatan kedisiplinan siswa, guru dan karyawan dan ada kalanya juga ada sidak (inspeksi mendadak) dari pengawas dikdasmen yayasan.

Yang yang terakhir adanya evaluasi, yang dilaksanakan tiap dua bulan sekali dengan tim motivator budaya islam sekolah di tiap unit, sedangkan evaluasi tahunan dengan pihak yayasan.

Tentunya dalam teknis pencapaian tujuan ini tidaklah mudah, komponen-komponen ini sangat membutuhkan dukungan infrastruktur maupun SDM pengajar yang menguasai sekaligus sarat kompetensi. Sehingga calon anggota baru (guru dan karyawan) akan diseleksi berdasarkan kesesuaian nilai dan perilakunya dengan budaya sekolah. Pembentukan budaya tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, namun memerlukan waktu dan bahkan biaya yang tidak sedikit untuk dapat menerima nilai-nilai baru dalam organisasi. Sehingga sudah menjadi *sunnatullah*, dengan diterapkannya budaya islam di SD Islam al-Huda Sedayulawas, maka pengelola harus siap dengan segala situasi dan kemungkinan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen internalisasi nilai dan budaya religius yang dilaksanakan oleh SD Islam al-Huda dapat dikategorikan sudah cukup baik, karena sudah menerapkan perencanaan, pengelolaan, pengarahan, monitoring, pemberdayaan, motivating, dan adanya evaluasi, meski belum sepenuhnya terlaksana dengan efektif, namun ikhtiyar pengelola patut ditiru, karena pengelola selalui melakukan upaya perbaikan dari kekurangan-kekurangan tersebut, hal ini tidak lain karena komitmen lembaga yang tinggi terhadap penerapan budaya sekolah yang islami.

PENUTUP

Dari paparan yang telah penulis sampaikan, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari pembahasan tentang internalisasi nilai dan budaya religius di SD Islam al-Huda Sedayulawas. Di antaranya:

1. SD Islam al-Huda Sedayulawas merasa perlu untuk mengelola budaya dalam hubungannya dengan meningkatkan mutu sekolah secara kultural, hal ini mengacu pada visi pendirinya, membangun generasi *khairu ummah* yang dipengaruhi oleh cita-

- cita internal dan tuntutan eksternal yang melingkupinya, maka dilaksanakanlah program internalisasi nilai dan budaya religius.
2. Gerakan ini diimplementasikan dengan pengembangan budaya akhlakul karimah dan pelaksanaan beberapa ibadah secara bersama-sama ketika di sekolah.
 3. Adapun faktor pendukung dan juga penghambat dalam penerapan internalisasi nilai dan budaya religius di SD Islam al-Huda meliputi: Faktor pendukungnya yaitu adanya komitmen dari top manajemen, dedikasi warga sekolah, adanya sistem reward and punishment, dan ketersediaan fasilitas pendidikan yang representatif. Faktor penghambatnya yaitu orang tua siswa belum terbiasa dengan program-program internalisasi nilai dan budaya islami di area sekolah, belum optimalnya penerapan sanksi, serta kekhawatiran koordinator pelaksana akan persepsi masyarakat sebagai sekolah yang banyak aturan dan bergaris keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhara, Talizhidu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fadjar, Malik. 1998. *Visi Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia.
-, 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fuaduddin, 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hanafiah, Muhibbuddin. 2007. *Arah Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Republika.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
-, 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Malang: LKP2I.
-, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Sahlan, Asmaun. 1996. *Dasar-dasar kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Abaditama.
- Sholeh, Muhammad. 2007. *Terapi Shalat Tahajud*. Jakarta: Hikmah Populer.
- Syafruddin, Didin. 2000. *Meninjau Keberadaan Fakultas Tarbiyah IAIN*. Jakarta: Departemen Agama.
- Tilaar, H.A.R, 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad XXI*. Magelang: Tera Indonesia.
- Tim Srikandi. 2010. *UUD '45 dan Amandemennya*. Surabaya: Srikandi.
- Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Anatomi organisasi dan kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Watik, Ahmad. 1999. *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.